

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Buah mangga tergolong dalam komoditas buah sub tropis yang dapat tumbuh di dataran rendah dan mudah dibudidayakan oleh semua kalangan termasuk petani. Menurut Sumarsono, dkk (2012) mangga mempunyai banyak keanekaragaman, hal ini dapat dilihat secara morfologi daun, bunga dan buah yang kesemuanya mempunyai bentuk atau bangun, ukuran dan warna yang bermacam-macam. Tanaman mangga memiliki varietas yang bermacam-macam disesuaikan dengan iklim dan kondisi geografi suatu wilayah. Kabupaten Pasuruan memiliki berbagai macam varietas mangga, namun yang lebih banyak dikenal oleh masyarakat luas yakni varietas mangga alpukat (klonal 21) yang banyak dibudidayakan di Kecamatan Rembang. Tiga desa sentra budidaya mangga alpukat terbesar di Kecamatan Rembang terletak di Desa Oro – Oro Ombo Kulon, Oro- Oro Ombo Wetan dan Desa Kedungbanteng.

Tabel 1.1 Data produktivitas tanaman mangga alpukat (klonal 21)

No	Kecamatan	Tanaman baru(pohon)	Tanaman produktif (pohon)	Produksi (kuintal)	Produktivitas (kg/pohon)
1.	Rembang	13.250	411.095	372.897	90,71
2.	Sukorejo	-	170.977	214.609	125,52
3.	Wonorejo	-	144.272	150.000	103,97

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Pasuruan, 2018

Tabel 1.1 diketahui bahwa Kecamatan Rembang, Sukorejo, dan Wonorejo menjadi wilayah persebaran pembudidayaan mangga alpukat (klonal 21). Hal ini dapat dilihat dari penambahan tanaman baru pada Kecamatan Rembang sebanyak 13.250 pohon dengan jumlah tanaman yang berproduktif sebesar 411.095 pohon. Produksi mangga alpukat (klonal 21) sebesar 372.897 kuintal per

tahun dengan produktivitas mencapai 90,71%. Kecamatan Sukorejo memiliki jumlah pohon yang masih produktif sebanyak 170.977 pohon dengan produksi tahun 2018 sebesar 214.609 kuintal dengan produktivitas 125,52%.

Diantara ketiga kecamatan tersebut, Kecamatan Rembang tergolong sentral pembudidayaan mangga alpukat (klonal 21) secara intensif karena dijual dengan cara masak pohon. Kecamatan Wonorejo menjadi sentral mangga alpukat (klonal 21) dengan pembudidayaan secara borongan menghitung jumlah pohon. Tanaman yang masih produktif pada Kecamatan Wonorejo sebesar 144.272 pohon dengan produksi sebanyak 150.000 kuintal serta tingkat produktivitas sebesar 103,97%. Rata – rata dalam satu hektar lahan pertanaman mangga alpukat (klonal 21) memiliki 150 pohon dalam satu wilayah.

Kegiatan pemanenan mangga alpukat (klonal 21) dilakukan dengan pemetikan dalam keadaan masak pohon dengan tingkat kematangan mencapai 80 %. Pemetikan mangga alpukat (klonal 21) dilakukan pada saat matang 90 % dikhawatirkan mangga cepat busuk pada saat proses penyimpanan dan proses pendistribusian mangga ke konsumen. Mangga alpukat (klonal 21) terdaftar dalam varietas unggulan di Kabupaten Pasuruan. Selain itu, mangga varietas ini berkembang dalam skala komersial sejak 1994 dengan program Pembangunan Pertanian Rakyat Terpadu dengan didukung oleh pemasaran lokal, regional, dan nasional. Hal yang menjadi keunikan tersendiri pada mangga alpukat (klonal 21) dibanding dengan mangga varietas lain yakni cara pengkonsumsian yang dapat langsung dimakan dengan sendok. Pemetikan buah dapat dilakukan pada saat matang pohon kemudian permukaan tengah buah digoreskan melingkar seperti membuka buah alpukat guna menjadi dua bagian sehingga daging buah terbuka dan langsung dinikmati dengan menggunakan sendok untuk mengambil daging buah.

Tabel 1.2 Deskripsi buah mangga alpukat (klonal 21)

Karakter mangga alpukat (klonal 21)	Keterangan
Bentuk buah	Jorong
Bobot buah	350 – 650 gram
Panjang buah	11,46 – 14,68 cm
Lebar buah	7,64 – 9,63 cm
Tebal daging buah	2,20 – 2,41 mm
Porsi buah dapat dimakan	73,65 – 77,86 %
Warna kulit buah masak	Hijau
Warna daging buah	Kuning oranye
Tekstur daging buah	Sedang
Kuantitas serat daging buah	Rendah
Aroma	Lemah
Rasa	Manis
Produksi	108 – 136 kg / tahun

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Pasuruan, 2013

Berdasarkan tabel 1.2 menjelaskan deskripsi buah mangga alpukat (klonal 21) diperoleh karakteristik antara lain bentuk buah yang jorong, dengan bobot buah yang mencapai 650 gram lebih besar jika dibandingkan dengan mangga arum manis yang hanya mencapai 586 gram. Panjang buah maksimal yang dimiliki mangga alpukat (klonal 21) sebesar 14,68 cm yang dimana lebih pendek daripada mangga arummanis yang mencapai 15,28 cm. Lebar buah mencapai 9,63 cm dengan tebal daging buah sebesar 2,41 mm. porsi yang dapat dikonsumsi pada satu buah mangga alpukat (klonal 21) sebesar 77,86 %. Warna kulit buah yang telah siap dipetik berwarna hijau dengan warna daging buah yang telah masak berwarna kuning oranye. Tekstur yang dimiliki oleh mangga alpukat (klonal 21) yakni sedang dengan kekuatan aroma yang lemah dibanding aroma mangga varietas lain yang terkesan lebih kuat. Rasa yang dominan dalam mangga alpukat (klonal 21) ini manis tanpa ada rasa asam sehingga cocok bagi pecinta buah bercitarasa manis dibandingkan dengan varietas mangga lain. Tingkat produksi mangga alpukat (klonal 21) mencapai 136 kg / tahun sehingga dapat memenuhi permintaan konsumen. Hasil observasi atau pengamatan di awal penelitian diperoleh informasi yang berasal dari petani bahwa petani

menjual hasil panen dengan berbagai cara antara lain menjual langsung ke pasar, melalui tengkulak dan menjual melalui perantara Gapoktan.

Petani mangga alpukat (klonal 21) banyak membuat keputusan menjual melalui perantara (Gapoktan) dibandingkan dengan tengkulak karena lebih menguntungkan dibanding dengan tengkulak karena masih menerapkan sistem tebasan yang dapat merugikan petani mangga alpukat (klonal 21). Tujuan pemasaran mangga alpukat (klonal 21) yang dikumpulkan oleh Gapoktan yakni kota – kota besar seperti Surabaya, Malang, Jakarta, Solo, dan Semarang serta melakukan ekspor luar negeri di Malaysia dan Singapura dikarenakan peminatnya yang besar. Menurut informasi dari beberapa anggota APMG diketahui permasalahan yang timbul saat pemasaran mangga alpukat (klonal 21), antara lain:

- a. Mangga alpukat (klonal 21) memiliki keunggulan dibandingkan mangga varietas lain tetapi pemasarannya hanya sampai di kota – kota karena kurangnya informasi sehingga perlu pemasaran yang lebih luas mencakup seluruh Indonesia
- b. Adanya pedagang yang curang mengatasnamakan mangga alpukat (klonal 21) asal Pasuruan
- c. Ekspor yang sudah dilakukan hanya sampai di Negara Malaysia dan Singapura saja tetapi belum merambah ke negara Asia lainnya bahkan ke penjuru dunia

Penelitian ini menjadi penting dikarenakan penggunaan strategi pemasaran yang tepat dapat memperluas pasar dan dapat menghindari pemalsuan produk mangga sejenis yang mengatasnamakan mangga alpukat (klonal 21). Hal ini sesuai dengan pendapat Kotler dan Armstrong (2012) yakni pemasaran sebagai proses dimana perusahaan menciptakan nilai bagi pelanggan dan membangun hubungan pelanggan yang kuat untuk menangkap nilai dari pelanggan sebagai

imbangan. Strategi pemasaran yang sesuai dapat meningkatkan penjualan mangga alpukat (klonal 21) dengan pesat hal ini sesuai dengan pendapat Santoso (2013) dimana penggunaan matriks SWOT merupakan *matching tool* yang penting dalam mencari alternatif strategi. Hal ini juga ditunjang dengan pendapat Putbohadiningrat (2014) bahwa analisis QSPM digunakan untuk menentukan strategi mana yang akan dijadikan prioritas dalam pemilihan alternatif strategi yang telah direkomendasi melalui matriks SWOT. Kedua analisis ini sangat berkaitan guna penentuan strategi pemasaran yang terbaik dari beberapa pilihan strategi pemasaran yang lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil usahatani mangga alpukat (klonal 21)?
2. Bagaimana keadaan lingkungan internal dan eksternal pemasaran mangga alpukat (klonal 21) di Kabupaten Pasuruan?
3. Bagaimana strategi pemasaran mangga alpukat (klonal 21) di Kabupaten Pasuruan?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui profil usahatani mangga alpukat (klonal 21)
2. Mengidentifikasi lingkungan internal dan eksternal pemasaran mangga alpukat (klonal 21)
3. Mengetahui strategi pemasaran mangga alpukat (klonal 21) di Kabupaten Pasuruan

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan informasi bagi:

1. Untuk menjadi pertimbangan perencanaan dan penetapan strategi yang berkaitan dengan pemasaran mangga alpukat (klonal 210
2. Penelitian ini berguna untuk melatih kemampuan dalam menganalisis masalah dan menambah wawasan serta pengetahuan penulis mengenai komoditas sejenis.
3. Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan dan dapat dijadikan perbandingan atau acuan dalam melakukan studi lanjutan.